

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

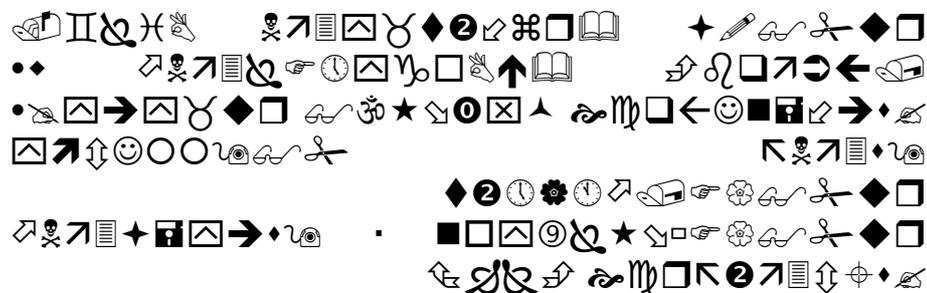
A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹

Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apa pun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Hal itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.² Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nahl, 16 : 78



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Terkait dengan ayat di atas, Drs. H. Moh Rifai dalam buku yang berjudul terjemah/tafsir Alqur’an menyatakan bahwa Allah telah membekali kita manusia dengan pendengaran, penglihatan, dan hati gar kita bersyukur. Panca indra ini menjadi pokok pertama

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 28.

²Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2001), hlm. 27.

bertumbuhnya pengetahuan manusia yang tadinya belum mengetahui apa-apa, dengan bersyukur mempergunakan kekuatan-kekuatan ini dapatlah ilmu manusia menjadi lebih lanjut.³

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang hasil belajar, antara lain:

- 1) Menurut Mulyono Abdurrahman
 “Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”⁴
- 2) Oemar Hamalik dalam bukunya “*Proses Belajar Mengajar*” mengemukakan bahwa “tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek diantaranya pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, sikap dan lain-lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut.”⁵
- 3) H. Abin Syamsuddin, dalam buku psikologi kependidikan mendefinisikan prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah:
 - a) Daya atau kemampuan seseorang untuk berfikir dan berlatih ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dan kegiatan pembelajaran di sekolah;
 - b) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya (*transferable*) karena yang bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi;
 - c) Prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁶

³ Drs. H. Moh. Rifai, *Terjemah/Tafsir AlQur'an*, (Semarang : Wicaksana, 1997), hlm. 488

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), hlm.30.

⁶Abin. Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet, 3, hlm. 160.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁷ Bagi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bagi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman⁸. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah model dan media yang digunakan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional tujuan rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penerimaan dan organisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.3.

⁸Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 22.

perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁹

Ketiga hasil belajar yang telah dirumuskan diatas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Diantaranya pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, sikap dan lain-lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut.¹⁰

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan faktor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

1) Faktor Internal

Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi

⁹*Ibid.*, hlm. 22-23.

¹⁰Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm.30.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.179.

terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, kelakuan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Faktor yang datang dari diri peserta didik atau disebut faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:¹²

a) Faktor Jasmaniah

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani ada dua macam, yaitu: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

b) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

c) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Fungsi fisiologis tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. 5, hlm. 54.

belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.¹³

1) Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

Intelegensi merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa,. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.¹⁴

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan

¹³*Ibid*, hlm. 54-55.

¹⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 20-21.

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.¹⁵

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.¹⁶

5) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994).

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang. Jadi kemajuan baru

¹⁵Slameto, *Op. Cit*, hlm 56-57.

¹⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit*, hlm 22.

untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan berarti kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dalam dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

e) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lingainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh., sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁷

2) Faktor Eksternal

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih di pengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil

¹⁷Slameto, *Op. Cit*, hlm. 58-59.

belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.¹⁸

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

- (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.
- (b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- (c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Faktor lingkungan non sosial.

- (a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
- (b) faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dll. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku `panduan, silabi, dll.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 64.

(c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.¹⁹

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).²⁰

Hasil belajar Fiqh adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran Fiqh setelah melalui proses dan aktivitas belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

Pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal karena ranah yang ingin dicapai jelas dan berorientasi pada perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. keberhasilan proses pembelajaran Fiqh bisa dilihat perubahan perilaku peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga pada akhirnya setelah peserta didik mendapat pengalaman belajar dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

a. Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam atau materi yang sifatnya memberikan pengetahuan syari'at Islam untuk dimiliki, diresapi dan diamalkan.

Sedangkan Fiqh adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, melaksanakan dan

¹⁹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit*, hlm. 26-28.

²⁰ Depag, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Jakarta: Depag, 2008), hlm. 51

mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (*way of life*).²¹ Dalam pelajaran Fiqh peserta didik dikenakan pada konsepsi perilaku islami baik secara individu maupun secara sosial. Kaidah Fiqh bersumber dari al-Qur'an dan asSunnah yang di dalamnya terkandung berbagai cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat sesuai dengan cara yang diridhai Allah SWT.

b. Fungsi Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:²²

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial

c. Tujuan Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

²¹ Depag RI, *Standar Kompetensi*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam,2005),hlm.46

²² *Ibid*,hlm.47.

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam pembelajaran Fiqh yang ada di Madrasah Tsanawiyah peserta didik diharapkan bisa mempraktekkan hukum-hukum Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ruang Lingkup Fiqh di MTs

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqh ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara taharah, shalat fadhu, shalat sunah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqh Muamalah meliputi : ketentuan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang-piutang, gadai, borg serta upah.

e. Tinjauan pokok bahasan Shadaqah, Hibah dan Hadiah

- 1) Shadaqah
 - a) Pengertian Shadaqah

Islam mengajarkan dan menuntun umatnya untuk saling bantu-membantu terhadap sesamanya dalam kebaikan, agar semua bentuk penderitaan manusia dapat dihindarkan. Oleh karena itu Islam menganjurkan, banyak-banyaklah bershadaqah.²³

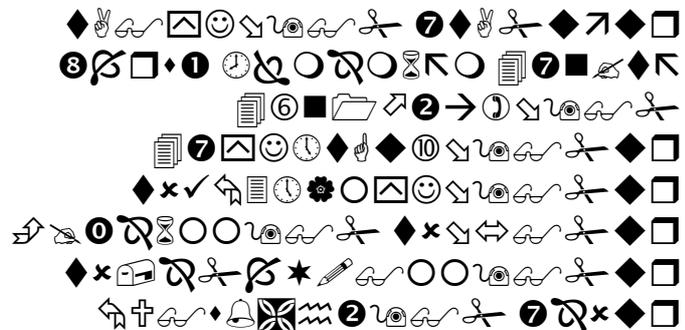
²³ Drs. H. Mohammad Rifa'I, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm.9

Shadaqah adalah memberikan sesuatu barang atau harta benda dengan tidak mengharapkan penggantian (imbalannya), semata-mata hanyalah mengharap pahala dari Allah SWT.²⁴

Shadaqah merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji. Dalam bershadaqah tidak ditentukan nilai besar kecilnya yang dishadaqahkan. Yang penting adalah keikhlasan. Selain itu, bershadaqah tidak terikat oleh tata cara atau prosedur tertentu.

b) Dasar Hukum Shadaqah

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 177:



Artinya: dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,(QS. Al- Baqarah 177).²⁵

Memberikan harta kepada golongan –golongan yang sudah di sebutkan diatas tidaklah terikat pada masa tertentu, tidak terkait dengan batas-batas kepemilikan tertentu. Tidak pula dibatasi harta yang diberikan dengan jumlah kedermawanan orang yang memberi dan keadaan orang yang menerimanya.²⁶

²⁴ Drs. Tatang Ibrahim, M.Pd., *Memahami Fiqih 2*, (Bandung: CV. Armico 2004), hlm. 76

²⁵ Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo,1994) hlm.43

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi asShiddiqy, *Tafsir alQur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Riski Putra), Hlm. 279

c) Macam-macam cara Bershadaqah

Shadaqah tidak terbatas pada jenis tertentu dari sekian banyak amal kebaikan. Tetapi pada prinsipnya shadaqah meliputi setiap amal kebaikan yang dinyatakan sebagai shadaqah. Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ُ قَالَ : عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ , فَقَالُوا : يَا نَبِيَّ اللَّهِ , فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ : يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ , وَيَتَصَدَّقُ , قَالُوا : فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ : يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ , قَالُوا : فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ : فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ , وَيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ , فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abi Musa al Asy’ari RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap muslim harus bershadaqah.” Para sahabat bertanya, wahai nabi Allah, bagaimana dengan orang yang tidak mempunyai apapun? Beliau menjawab, “ hendaknya dia berusaha dengan tangannya supaya mendatangkan manfaat bagi dirinya dan bershadaqah.” Mereka bertanya, jika tetap tidak memiliki apapun? beliau menjawab,“ hendaknya dia menolong orng yang membutuhkan pertolongan dan bantuan.” Jika tidak ada juga ? Beliau menjawab, “ Hendaknya dia melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan. Sebab, ini semua merupakan shadaqah baginya.”²⁷

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa bershadaqah itu banyak macam dan caranya. Oleh karena itu setiap muslim pada dasarnya mampu bershadaqah. Diantara macam-macam cara bershadaqah antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) Bagi orang yang mempunyai harta, hendaklah bershadaqah dengan hartanya.

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), hlm. 194

(2) Bagi orang yang tidak mempunyai harta benda yaitu dengan tenaganya.

(3) Bagi orang yang tidak memiliki keduanya yaitu dengan melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan

d) Manfaat shadaqah

Bershadaqah dalam Islam bukan untuk mendapat penghormatan dan bukan untuk mendapat pujian. Karena yang demikian itu termasuk suatu sikap yang dicela oleh Allah SWT. Oleh karena itu orang yang bershadaqah haruslah mempunyai sikap ikhlas, yaitu mengeluarkan sebagian dari hartanya semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa manfaat orang yang bershadaqah antara lain :

(1) Dapat membantu meringankan beban orang lain.

(2) Dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama.

(3) Dapat merasakan penderitaan orang lain.

(4) Mempererat silaturahmi

2) Hibah

a) Pengertian Hibah

Kata Hibah adalah bentuk masdar dari kata *Wahaba* artinya memberi. Dalam pengertian istilah, hibah adalah pemilikan sesuatu benda melalui transaksi (aqad) tanpa mengharap imbalan yang telah diketahui dengan jelas ketika pemberi masih hidup. Dalam rumusan kompilasi, hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki (ps. 171 huruf g KHI).²⁸

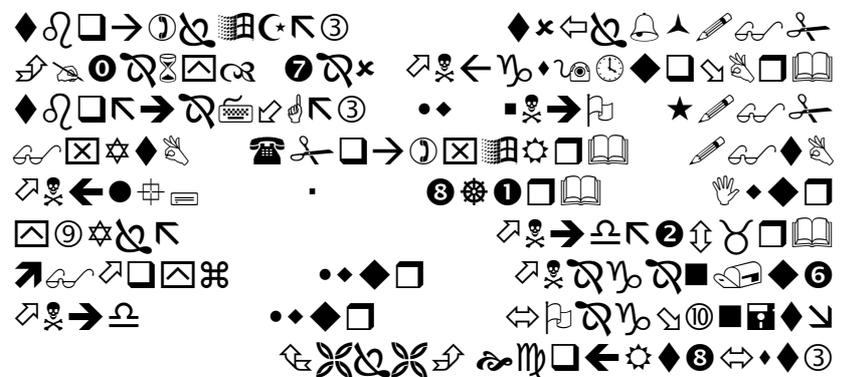
Mencermati pengertian diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hibah dapat dilakukan oleh siapa saja yang

²⁸ Drs. Ahmad Rofiq, MA., *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.466

memiliki kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum tanpa ada paksaan dari pihak lain.

b) Dasar Hukum Hibah

Dalam al Qur'an, penggunaan kata *Hibah* digunakan dalam konteks pemberian anugerah Allah kepada utusan-utusan-Nya, doa-doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya, terutama para nabi, dan menjelaskan sifat Allah Yang Maha Memberi Karunia.²⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat al Baqarah ayat 262:



artinya : “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³⁰

Ayat ini menetapkan kaidah (prinsip) umum yaitu menolak kerusakan di dahulukan daripada hal yang mendatangkan kemaslahatan. Ayat ini juga menerangkan bahwa kebaikan itu tidak boleh menjadi sebab timbulnya kejahatan (kemaksiatan) dan segala perbuatan baik hendaklah dibersihkan dari berbagai kecemaran yang merusakkan.³¹

c) Rukun dan Syarat Hibah

²⁹ *Ibid*, hlm. 467

³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 66

³¹ Tengku Muhammad Hasbi asShiddiqy, *Op.Cit.*, hlm. 465

Walaupun hibah merupakan suatu akad yang sifatnya sukarela dan sekaligus untuk mempererat silaturahmi antara sesama kaum muslimin. Namun dalam pelaksanaannya harus memperhatikan rukun dan syaratnya. Adapun rukun dan syarat hibah adalah sebagai berikut:

- (1) Orang yang menghibahkan (al-wahib). Dengan syarat pemilik sah dari harta benda yang dihibahkan, dalam keadaan sehat, memiliki kebebasan untuk menghibahkan bendanya itu.
- (2) Orang yang menerima hibah (al mauhub lah). Pada dasarnya setiap orang yang memiliki kecakapan melakukan perbuatan hukum dapat menerima hibah. Bahkan dapat ditambahkan disini, anak-anak atau mereka yang berada dibawah pengampuan dapat menerima hibah melalui kuasa (wali) nya.
- (3) Ada harta yang dihibahkan, dengan syarat :harta itu sepenuhnya milik penghibah, harta itu jelas dan sudah ada, harta itu bermanfaat dan tidak dilarang oleh agama.
- (4) Ijab qabul, yaitu pernyataan seraf terima barang yang dihibahkan.

d) Manfaat Hibah

Di antara manfaat memberi hibah adalah sebagai berikut:

- (1) Akan terhindar dari sifat kikir atau bakhil.
- (2) Akan tumbuh kesadaran bahwa harta itu semata-mata titipan Allah SWT.
- (3) Akan terbentuk sifat dermawan di dalam dirinya.

3) Hadiah

a) Pengertian Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai penghargaan, dengan tidak ada gantinya serta dibawa ke tempat orang yang diberi dengan maksud memuliakannya.³²

Hadiah biasanya diberikan kepada orang yang telah meraih prestasi dalam bidangnya. Selain itu, bisa juga diberikan kepada teman yang sedang berulang tahun atau ada saudara sedang melangsungkan pesta pernikahan.

b) Dasar Hukum Hadiah

Hadiah itu dimaksudkan untuk mewujudkan kasih sayang diantara sesama manusia. Dan maksud tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan memberikan balasan serupa. Suatu hadiah dapat menjadikan orang yang memberi dapat menimbulkan kecintaan pada diri penerima hadiah kepadanya.³³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ) رواه البخاري

Artinya :Dari Abu Hurairah RA bahwa nabi shallahu alaihi wa Sallam telah bersabda: sekiranya aku diundang makan sepotong kaki binatang, pasti akan aku penuhi undangan tersebut. Begitu juga jika sepotong lengan atau kaki dihadiahkan kepadaku, pasti aku akan menerimanya. “(HR. Bukhari)³⁴

c) Manfaat memberi hadiah

Sedangkan manfaat memberi hadiah antara lain:

- (1) Akan mendorong seseorang untuk berprestasi.
- (2) Akan mendidik seseorang untuk selalu menepati janji.
- (3) Akan terhindar dari sifat iri dan dengki

³² Drs. H. Nor Hadi, *Ayo Memahami Fikih*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 66

³³ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah oleh M. Abdul Ghofar E.M, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), hlm. 623

³⁴ *Ibid*, hlm 623

4) Perbedaan Shadaqah, Hibah dan Hadiah

Baik shadaqah, hibah dan hadiah merupakan perbuatan memberikan sesuatu kepada orang lain yang menerimanya. Namun demikian, terdapat perbedaan antara ketiganya, yaitu sebagai berikut.³⁵

a) Shadaqah

- (1) Merupakan pemberian sesuatu yang didasarkan atas kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim
- (2) Perbuatan ini dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT
- (3) Sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT

b) Hibah

- (1) Merupakan pemberian yang didasarkan atas kasih sayang.
- (2) Pemberian ini lebih bersifat keduniawian.
- (3) Untuk melaksanakan hibah diperlukan tata cara atau prosedur tertentu, misalnya dilakukan secara tertulis.

c) Hadiah

- (1) Merupakan pemberian yang didasarkan atas keadaan atau peristiwa tertentu
- (2) Pemberian ini lebih bersifat keduniawian.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)Tipe Jigsaw

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁶

³⁵ Drs. Tatang Ibrahim, M.Pd., *Op.Cit.*, hlm.

³⁶ M. Arifin oleh Ismail SM , *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*,(Semarang : Rasail Media Group, 2008),hlm.61

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.³⁷

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu :³⁸

1) Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan

³⁷ Drs. H. Isjoni, M.Si., Ph.D, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm..23

³⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004),hlm.30

tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap muka.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4) Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif

Selain karakteristik dan lima unsur dalam *Cooperative Learning* ciri-ciri yang paling menonjol dan membedakan dengan model pembelajaran yang lain adalah adanya pengelompokan yang heterogen, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 anggota. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis

tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu berkemampuan akademis kurang.³⁹

Pengelompokan secara heterogen dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* disebabkan oleh:

- 1) Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung.
- 2) Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender.
- 3) Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.⁴⁰

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.⁴¹

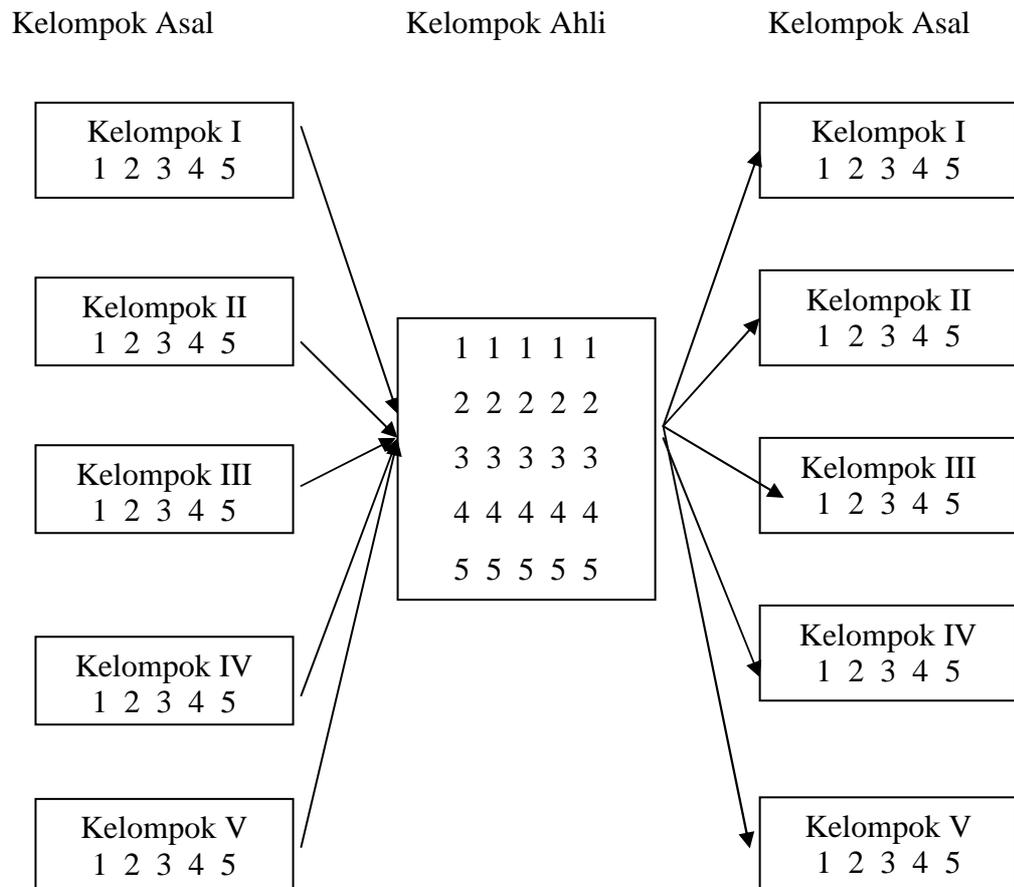
Jigsaw adalah salah satu metode kooperatif yang diperkenalkan Elliot Aronson dan para koleganya (Aronson, Blaney, Stephan, Sikes, Snapp, Aronson, Brigeman dan Geffner, 1978). Metode itu adalah strategi belajar kooperatif dimana setiap siswa menjadi seorang anggota dalam bidang tertentu. Kemudian membagi pengetahuannya kepada anggota lain dari kelompoknya agar setiap orang pada akhirnya dapat mempelajari konsep-konsep.⁴²

³⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

⁴¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 18.

⁴² Drs. H. Isjoni, M.Si., Ph.D, *Op.Cit.*, hlm. 79



Gambar.1
Perpindahan kelompok asal ke kelompok ahli
Cooperative Learning tipe *Jigsaw*

Keterangan pada gambar di atas :

Kelompok asal : kelompok yang dibentuk oleh guru berdasarkan karakteristik peserta didik yang heterogen. Setiap anggota dalam kelompok mendapat soal yang berbeda.

Kelompok ahli : kelompok yang terbentuk dari kelompok asal yang mendapatkan materi atau soal yang sama.

Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah:

- 1) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

- 2) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
- 3) Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.⁴³

Sedangkan Kelemahan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah:

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.⁴⁴

4. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh pokok bahasan Shadaqah, Hibah, dan Hadiah

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁴⁵

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan

⁴³http://www.google.co.id/#hl=id&biw=800&bih=468&q=slide-tugas-math-ppt&aq=f&aqi=&aql=&oq=slide-tugas-math-ppt&gs_rfai=&fp=6c0745768df1cbe5, Kamis, 6 Januari 2011

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Permenag, Op.Cit.*, hlm.51

hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Shadaqah, Hibah, dan Hadiah adalah salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran Fiqh MTs yang dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai:⁴⁶

- a. Standar Kompetensi : Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat
- b. Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah

Untuk membahas materi ini, diperlukan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, diantaranya adalah *Jigsaw*. Melalui metode pembelajaran ini, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar atau kompetensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran melalui *Jigsaw* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Guru meminta kepada semua peserta didik untuk membentuk kelompok asal yang setiap kelompoknya beranggotakan 5 peserta didik.
- b) Guru membagi kartu masalah yang berisi materi shadaqah, hibah dan hadiah kepada ketua masing-masing kelompok asal.
- c) Masing-masing ketua kelompok membagi materi untuk dibahas oleh masing-masing anggota kelompok.
- d) Guru mengubah bentuk kelompok dengan cara anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut sampai mengerti benar dan memahami materi tersebut.
- e) Guru memandu proses diskusi, mengawasi, memberikan bimbingan dan arahan seperlunya.
- f) Dari kelompok ahli peserta didik kembali ke kelompok asal.

⁴⁶ *Ibid, hlm.68*

- g) Tiap peserta didik dalam kelompok asal secara bergantian melaporkan materi sesuai yang dibahas dalam kelompok ahli kepada teman dalam satu kelompoknya.
- h) Guru memonitoring kerja kelompok.
- i) Guru membahas materi yang belum dipahami peserta didik.
- j) Guru meminta peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
- k) Memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu.

Dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap mata pelajaran Fiqh pokok bahasan shadaqah, hibah dan hadiah diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih melalui *Jigsaw* pada Pokok bahasan Sahadaqah, Hibah dan Hadiah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus melalui pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru hendaknya pandai-pandai mengelola kelas dengan memperhatikan efektifitas dan efisiensi dari kegiatan belajar mengajar yang telah di rencanakan. Oleh sebab itu, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁴⁷ Penerapan suatu model pembelajaran pendekatan, metode dan atau teknik pembelajaran beserta alat/bahan pendukung sudah pasti disesuaikan dengan tujuan/indikator

⁴⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

yang akan dicapai, disesuaikan dengan materi dan juga disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi peserta didik.

Suatu model pembelajaran dipilih dan dilaksanakan agar pembelajaran efektif dan efisien. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk menciptakan suasana pembelajaran fiqh yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti materi pelajaran, pembelajaran dapat lebih efisien. Melalui proses saling bekerja sama yang dikemas dengan cara yang menyenangkan. Dalam *Jigsaw*, anak akan lebih bersemangat dalam belajar karena suasana kelas seperti layaknya kegiatan belajar antar teman sehingga dapat mendorong mereka untuk mampu membahas dan memahami pokok bahasan yang sedang mereka pelajari. *Jigsaw* dapat meningkatkan proses kerjasama antar siswa dalam mencari pemahaman tentang materi yang diajarkan, sehingga siswa benar-benar belajar tidak hanya secara individu, tetapi juga secara kooperatif agar semua anggota kelompoknya mampu memahami materi pelajaran. Hasilnya, siswa saling memberi pemahaman pada sesama teman, sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh. Tukar delegasi antar kelompok memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar sehingga dapat memperlancar proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa pada Pokok Bahasan Shadaqah, Hibah dan Hadiah dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan siswa.

Untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan peserta didik perlu diadakan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar tidak bertujuan memberi nilai dan label pada anak. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik belajar dan bagaimana cara belajar yang paling baik diterapkan.⁴⁸

⁴⁸Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 130.

Meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil belajar siswa pada setiap siklus, sampai akhirnya pada pemberian tes.

Intinya, model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa kelas VIII B MTs NU 21 Banyuringin. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya dan tercapainya indikator keberhasilan yang telah disesuaikan dengan KKM sekolah.

B. Hipotesis Penelitian

Dengan uraian di atas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah: Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa kelas VIII B MTs NU 21 Banyuringin Tahun 2010/2011 Pokok Bahasan Shadaqah, Hibah dan Hadiah